

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rendahnya minat guru terhadap pembelajaran sastra masih ditemukan di sekolah menengah. Hal ini diperkuat oleh Bahtiar (2017: hlm. 205) sejumlah publikasi tentang program “Sastra Masuk Sekolah”, “Siswa Bertanya Sastrawan Menjawab”, dan diklat “Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra” (MMAS) menunjukkan hasil evaluasi kegiatan tersebut, bahwa (1) rendahnya apresiasi sastra siswa ekuivalen rendahnya minat guru bahasa terhadap materi sastra; (2) kurangnya pustaka bahan bacaan sastra yang memungkinkan siswa dan guru membaca bersama; (3) rendahnya kreativitas guru dalam strategi pembelajaran sastra untuk siswa sekolah menengah. Hal ini berlaku pula untuk pembelajaran puisi. Dymoke (dalam Xerri, 2016: hlm. 3) menyatakan bahwa guru merasa tertekan ketika mempersiapkan siswa pada saat ujian karena guru harus memastikan siswanya agar memberikan jawaban yang tepat, meskipun guru tampaknya menghargai pendekatan berbasis tanggapan terhadap pembelajaran puisi. Sedgwick (dalam Xerri, 2016: hlm. 3) melaporkan bahwa guru tidak dapat mengajarkan puisi secara kreatif karena guru merasa tertekan pada saat ujian dan guru menyebutnya “mereka berada dalam urusan yang berbahaya”. Calway (Xerri, 2016: hlm. 3) menegaskan bahwa guru bahasa Inggris merasa takut terhadap puisi karena dalam proses pemeriksaan puisi guru merasa kesenangan mereka diganti dengan kecemasan dan ketidakpastian.

Sundusiah, *et al.* (2018: hlm. 2) menyatakan minat guru pada puisi dalam penelitian sebelumnya disebabkan karena kesalahan dalam pembelajaran puisi di sekolah. Hal ini berkaitan dengan kompetensi guru penyair (*teaching poetry*). Pembelajaran puisi membutuhkan guru khusus yang mencintai puisi dan membawa siswa untuk mengetahui puisi. Faktor guru adalah risiko tertinggi dalam mengajar puisi dan penilaian puisi di sekolah. Cremi, 2011; Ofsted 2012 (dalam Sundusiah *et al.* 2018: hlm. 2) mengatakan di Inggris, guru biasanya tidak mempersiapkan

sejumlah puisi sebelum mengajar, sehingga menyebabkan kekuatan eksplorasi yang rendah untuk bahasa dan ide puisi. Sundusiah *et al.* (2018: hlm. 4) pun menambahkan bahwa menurut perspektif siswa, guru mendominasi pembelajaran menulis puisi. Guru mendominasi kasus dalam peran guru untuk menjelaskan topik puisi. Meskipun di sisi lain, data menunjukkan bahwa guru membimbing siswa dalam proses penulisan puisi dan media juga berbagai sumber belajar yang digunakan. Selain itu, data menunjukkan bahwa guru sering meminta siswa untuk membacakan puisi tetapi keterlibatan guru dalam pembacaan puisi di kelas cenderung rendah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa masih rendahnya minat guru terhadap puisi, dibuktikan dengan guru yang kurang mempersiapkan sejumlah puisi sebelum mengajar sehingga tidak adanya eksplorasi untuk bahasa dan ide puisi, dan juga rendahnya peran guru dalam membacakan puisi.

Calway (dalam Xerri, 2016: hlm. 3) menyatakan puisi membuat guru merasa khawatir, takut, dan tidak memadai juga merasa terdorong untuk menguraikan puisi. Guru merasa takut pada saat kelas ujian dimulai dan guru dituntut untuk mengetahui semua jawaban dalam puisi tersebut. Ofsted (dalam Xerri, 2016: hlm. 3) mengemukakan bahwa pandangan siswa terhadap pembelajaran puisi adalah 'Membosankan dan sia-sia', karena sebagian besar dibentuk oleh pendekatan didaktik yang digunakan oleh beberapa guru untuk mempersiapkan murid ketika ujian. Permasalahan dalam pembelajaran puisi juga dikatakan oleh Dymoke (2009: hlm . 92) "Banyak guru Bahasa Inggris / Bahasa Seni *pre-service* (pelatihan mengajar untuk seluruh siswa berusia 5-19 tahun) memiliki pengalaman yang sangat terbatas dalam menulis puisi sendiri baik di sekolah atau di tingkat pertama mereka." Berdasarkan pendapat guru-guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Cimahi mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu materi pembelajaran yang sulit. Hal tersebut dikarenakan rendahnya minat guru terhadap puisi, meskipun para guru Bahasa Indonesia dituntut untuk memberikan performa yang baik dalam mengajar. Namun, masih saja terdapat siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran puisi membosankan dan menimbulkan kesulitan untuk mencari ide dalam proses menulis puisi. Hal tersebut menyebabkan siswa enggan untuk mempelajari puisi. Begitu pula halnya guru dalam membuat strategi, metode, dan media untuk

Gladia Vitha Lestari, 2019
MINAT GURU DALAM PEMBELAJARAN PUISI (Studi Deskriptif terhadap Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Cimahi)

meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran puisi yaitu guru merasa takut, khawatir apabila guru dituntut untuk mengetahui semua tentang pembelajaran puisi, pengalaman yang dimiliki oleh guru terbatas, juga para peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran puisi itu membosankan, sia-sia, bahkan kurang menarik.

Dalam proses belajar mengajar, pasti terjadi suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sundusiah *et al.* (2018: hlm. 4) menjelaskan data observasi kelas yang menunjukkan bahwa sebelum melatih siswa untuk menulis puisi, guru meminta siswa untuk ingat topik puisi, contoh puisi, dan hal-hal menarik yang berhubungan dengan puisi berdasarkan topik yang telah disampaikan oleh guru terlebih dahulu. Selain itu, guru menjelaskan beberapa teknik permainan kata puisi seperti teknik akrostik, terus teknik kata, dan mengulangi teknik kata. Presentasi topik waktu sekitar 30 menit. Setelah menyampaikan topik, guru mulai melibatkan siswa untuk belajar menulis puisi dengan bermain film dokumenter pendek tentang bencana Tsunami Aceh 2006 selama 5 menit. Setelah memutar video, guru merangsang siswa seperti emosi juga kekhawatiran tentang bencana alam terbesar di dunia yang memusnahkan jutaan orang hanya dalam beberapa menit. Dalam observasi kelas tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tersebut memilih menggunakan media video atau film dokumenter dan siswa diminta untuk menuliskan apa yang sudah mereka lihat dalam tayangan tersebut ke dalam puisi.

Selain itu guru sebagai pendidik juga harus bisa memotivasi siswa agar suka pada puisi di saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sundusiah *et al.* (2018: hlm. 6) menyatakan data dari angket, bahwa guru tidak bisa berperan sebagai fasilitator dan mentor dari puisi, keterlibatan guru sebagai pembaca puisi hanya 72,15%, sedangkan keterlibatan siswa adalah 92,31%. Ini berarti bahwa guru berhasil melibatkan siswa untuk membacakan puisi di kelas. Dalam pengamatan, siswa membaca puisi mereka sendiri. Guru memperkuat puisi yang dibacakan oleh siswa dengan mengulangi lirik tertentu yang dianggap menarik. Dalam hal ini para pendidik juga harus pintar menarik siswa agar lebih mencintai sastra. Siswa akan tertarik dengan pembelajaran sastra apabila pendidik memilih materi, sumber

Gladia Vitha Lestari, 2019

MINAT GURU DALAM PEMBELAJARAN PUISI (Studi Deskriptif terhadap Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar, atau pun metode dalam belajarnya dengan baik, menarik, menyenangkan, dan sepadan dengan situasi dunia nyata juga bermanfaat bagi para siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih judul “Minat Guru dalam Pembelajaran Puisi (Studi Deskriptif terhadap Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Cimahi)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah minat guru SMA di Cimahi terhadap puisi?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran puisi SMA Negeri di Cimahi?
- 3) Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran puisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan minat guru SMA Negeri di Cimahi.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran puisi SMA Negeri di Cimahi.
- 3) Mendeskripsikan keterlibatan untuk memberikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran puisi.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran puisi, bermanfaat bagi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai guru Bahasa Indonesia dan digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang pengajaran sastra.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain bagi pendidik, sekolah, dan peneliti.

Gladia Vitha Lestari, 2019

MINAT GURU DALAM PEMBELAJARAN PUISI (Studi Deskriptif terhadap Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pendidik dalam menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran puisi dan memberikan salah satu referensi dalam menentukan strategi pembelajaran puisi.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan membantu sekolah dalam membentuk pelatihan atau intervensi tertentu guna meningkatkan minat terhadap puisi untuk guru Bahasa Indonesia.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan peneliti, memberikan informasi bagi peneliti lain mengenai minat guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran puisi dan menjadikan dasar penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian dalam skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan merupakan bab pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Dalam latar belakang penelitian, dipaparkan masalah-masalah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Bagian ini juga memuat isu mengenai topik yang dibahas serta urgensi penelitian untuk memperkuat alasan bahwa penelitian ini memang layak dilakukan. Selanjutnya, ada bagian rumusan masalah penelitian. Bagian ini berisi masalah-masalah yang akan diungkap dalam penelitian. Rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan. Lalu, ada pula tujuan penelitian. Tujuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Terakhir, ada manfaat penelitian. Manfaat penelitian berisi kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian.

Gladia Vitha Lestari, 2019

MINAT GURU DALAM PEMBELAJARAN PUISI (Studi Deskriptif terhadap Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bab II Landasan Teoretis merupakan kajian dan pembahasan mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian adalah teori mengenai membaca permulaan, kesadaran fonologis, siswa tunarungu, serta model instruksi eksplisit. Selain itu, bab ini juga terdiri atas asumsi penelitian, definisi operasional, serta hipotesis penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian menjabarkan berbagai hal yang terkait dengan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengambil data penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, serta teknik analisis data.
- 4) Bab IV Pembahasan mendeskripsikan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) Bab V Simpulan merupakan bab yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bagian-bagian tersebut menyajikan pemaknaan dan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

F. Definisi Operasional

- 1) Minat guru terhadap puisi adalah kecenderungan guru menyukai pembelajaran puisi yang diperhatikan terus menerus dan disertai rasa senang.